

Manajemen Layanan Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Mutu

Lulusan di SMX School Of Maker

Tiara Tri Wulandari^{1*}, Siti Pupu Fauziah², Sobrul Laeli³

¹²³Universitas Djuanda, Indonesia.

ABSTRAK

Kesenjangan antara tujuan pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dengan realitas tingginya pengangguran lulusan SMA/SMK. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya manajemen layanan bimbingan karir yang sistematis untuk meningkatkan mutu lulusan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen layanan bimbingan karir dalam meningkatkan mutu lulusan di SMX School of Maker. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi non-partisipan, wawancara terstruktur dengan kepala sekolah, mentor, dan coach, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dengan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen layanan bimbingan karir di SMX dilaksanakan melalui perencanaan berbasis project menggunakan design thinking dan design sprint, pengorganisasian dengan struktur yang jelas dan kolaboratif, pelaksanaan bertahap melalui program project (mentality to mindset, product to brand, service to market), serta evaluasi rutin melalui presentasi, boot cell, dan Comma Fest. Implementasi manajemen tersebut mampu membentuk lulusan berakhlak, bermental kuat, memiliki mindset entrepreneur, serta memiliki produk dan portofolio nyata, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan mutu lulusan.

Kata Kunci: Manajemen, Layanan bimbingan karir, Mutu Lulusan

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang berpengetahuan, cerdas, dan terampil agar mampu mencapai tujuan hidup serta meningkatkan kesejahteraan. Salah satu indikator penting dalam sistem pendidikan adalah mutu lulusan. Standar kompetensi lulusan sebagaimana dirujuk dalam standar nasional pendidikan menekankan kemampuan minimal yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik untuk dinyatakan lulus. Dengan demikian, sekolah yang bermutu diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki

keterampilan dan kesiapan sosial yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja maupun pendidikan lanjutan.

Namun realitas menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan dan kondisi lulusan di lapangan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka pada Agustus 2019 mencapai 7,05 juta jiwa dan meningkat menjadi 7,07 juta jiwa pada Agustus 2020, dengan dominasi lulusan SMK. Kondisi ini mengindikasikan bahwa banyak lulusan belum sepenuhnya siap menghadapi dunia kerja. Faktor-faktor seperti ketidakseimbangan antara jumlah lulusan dan daya tampung lapangan pekerjaan, kurangnya keahlian yang relevan, serta lemahnya kemampuan dalam merencanakan dan mencari pekerjaan menjadi penyebab utama tingginya angka pengangguran tersebut.

Permasalahan tersebut juga diperkuat oleh temuan bahwa banyak siswa belum mampu menyelesaikan tugas perkembangan karirnya secara optimal. Kebimbangan dalam menentukan pilihan studi lanjut, kurangnya pemahaman terhadap potensi diri, serta minimnya informasi mengenai dunia kerja dan profesi sering kali menyebabkan siswa mengambil keputusan karir secara tidak matang. Ketidaksesuaian antara minat, bakat, dan kompetensi yang dimiliki dengan pilihan jurusan atau pekerjaan pada akhirnya berdampak pada kegagalan karir dan rendahnya mutu lulusan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya layanan bimbingan karir yang terencana dan terkelola secara sistematis di lingkungan sekolah.

Dalam konteks tersebut, manajemen layanan bimbingan karir menjadi aspek yang krusial. Manajemen, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, diperlukan agar program bimbingan karir dapat berjalan efektif serta selaras dengan visi dan misi sekolah. Pengelolaan yang baik akan memastikan bahwa layanan yang diberikan tidak bersifat insidental, melainkan terstruktur dan berorientasi pada peningkatan mutu lulusan. Dengan manajemen yang tepat, bimbingan karir dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk

kesiapan siswa menghadapi dunia kerja maupun membangun kemandirian berwirausaha.

Salah satu sekolah yang menerapkan pendekatan manajemen layanan bimbingan karir secara unik adalah SMX School of Maker di Kota Bogor. Sebagai sekolah bisnis nonformal yang berinduk pada yayasan Sekolah Alam, SMX mengintegrasikan layanan bimbingan karir ke dalam sistem pembelajaran berbasis project. Program ini dirancang melalui perencanaan pada rapat kerja awal semester dan tahun ajaran baru, serta dilaksanakan melalui metode design thinking dan design sprint. Seluruh pemangku kepentingan sekolah, mulai dari direktur, kepala sekolah, mentor, hingga coach, terlibat aktif dalam membimbing siswa. Bahkan setiap siswa memiliki coach yang secara khusus mengarahkan perkembangan karirnya.

Pendekatan ini berorientasi pada pembentukan karakter entrepreneur, di mana siswa didorong untuk menciptakan lapangan kerja melalui pengembangan produk dan brand mereka sendiri. Fokus utama bukan semata pada hasil produk, melainkan pada penanaman semangat, kepercayaan diri, dan pola pikir kewirausahaan. Program lanjutan seperti NEX yang mendukung alumni dalam mengembangkan Minimum Viable Product (MVP) menjadi startup menunjukkan kesinambungan layanan hingga pascalulus. Model ini berbeda dari praktik umum di banyak sekolah yang cenderung menyiapkan siswa sebagai pekerja. Oleh karena itu, penelitian mengenai manajemen layanan bimbingan karir dalam meningkatkan mutu lulusan di SMX School of Maker menjadi penting untuk dikaji secara mendalam guna memahami bagaimana sistem tersebut dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mandiri.

METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam manajemen layanan bimbingan karir dalam meningkatkan mutu lulusan di SMX School of Maker Bogor. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena secara holistik

dalam konteks alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang mendalam, sistematis, dan komprehensif mengenai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi layanan bimbingan karir di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan pada Februari hingga September 2020 di SMX School of Maker yang berlokasi di Bogor, Jawa Barat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi non-partisipan dan wawancara terstruktur dengan kepala sekolah, wali kelas (mentor), serta guru bimbingan karir (coach) yang terlibat langsung dalam pengelolaan layanan bimbingan karir. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah, arsip kegiatan, profil sekolah, dokumentasi alumni, serta catatan program bimbingan karir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling melengkapi guna memperoleh data yang mendalam dan akurat.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis berlangsung sejak tahap perumusan masalah hingga penyusunan laporan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, mentor, coach, dan alumni, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek konsistensi data hasil wawancara melalui observasi dan dokumentasi. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi serta mampu menggambarkan secara valid manajemen layanan bimbingan karir dalam meningkatkan mutu lulusan di SMX School of Maker.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Layanan Bimbingan Karir

Hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan layanan bimbingan karir di SMX School of Maker tidak berdiri sebagai program tambahan, melainkan menjadi bagian inti dari sistem pendidikan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (KS), landasan layanan bimbingan karir merujuk pada konsep besar SMX, yaitu sekolah bisnis setingkat SMA yang mendampingi siswa membuat karya yang “gue banget” dan bermanfaat. Perencanaan program dirancang melalui tahapan project berbasis design thinking dan design sprint, yang menjadi kerangka dasar program “I Can Project”.

KS menyatakan bahwa penyusunan perencanaan dilakukan pada rapat kerja awal semester dan awal tahun ajaran oleh tim kurikulum yang terdiri dari direktur dan kepala sekolah, kemudian dirapatkan kembali dengan mentor dan coach untuk menentukan detail pelaksanaan di lapangan. Dokumentasi rapat perencanaan (Gambar 4) menunjukkan keterlibatan struktural pimpinan sekolah dalam merancang layanan karir. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi perencanaan telah memenuhi prinsip manajemen menurut Hasibuan dan Saefullah, yakni menetapkan tujuan, strategi, serta program kerja sebelum pelaksanaan.

WK juga menegaskan bahwa outcome yang ditargetkan adalah siswa yang berakhlak baik, bermental kuat, produktif, dan memiliki mindset entrepreneur. Dengan demikian, perencanaan layanan karir di SMX telah mengintegrasikan visi sekolah dengan target mutu lulusan. Keunikan yang ditemukan adalah keterlibatan langsung direktur dalam proses perencanaan, yang memperlihatkan adanya komitmen manajerial tingkat atas (top

management commitment), sesuatu yang jarang ditemukan dalam layanan bimbingan karir konvensional di sekolah umum.

Selain itu, perencanaan juga ditunjang dengan kesiapan fasilitas seperti lab, kitchen, crafting lab, media lab, agrifarm, hingga maker café (Gambar 5). Alokasi anggaran project sebesar 10 juta rupiah per siswa menunjukkan adanya perencanaan sumber daya yang konkret. Hal ini sesuai dengan teori manajemen pendidikan yang menekankan bahwa perencanaan efektif harus memperhitungkan sumber daya manusia, sarana, dan pembiayaan secara realistis. Dengan demikian, secara teoritis dan empiris, perencanaan layanan bimbingan karir di SMX telah memenuhi unsur sistematis, partisipatif, dan berbasis visi mutu lulusan.

2. Pengorganisasian Layanan Bimbingan Karir

Pengorganisasian layanan bimbingan karir di SMX menunjukkan struktur yang jelas dan fungsional. Struktur organisasi terdiri dari Direktur sebagai pimpinan, Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab program karir, mentor sebagai wali kelas, dan coach sebagai pembimbing project siswa. Bagan struktur organisasi layanan karir (Bagan 6) menunjukkan pembagian tugas dan garis koordinasi yang tegas.

KS menjelaskan bahwa pemilihan coach didasarkan pada kecocokan bidang dan kedekatan dengan siswa. Setiap coach mendampingi 1–2 siswa, sehingga proses pendampingan berlangsung intensif dan personal. Mentor bertugas mendampingi keseharian siswa, sementara coach fokus pada perkembangan project dan self-development. Pembagian peran ini selaras dengan teori Rahim & Edi (2015) tentang pentingnya kejelasan tugas dalam organisasi agar tidak terjadi tumpang tindih fungsi.

Koordinasi dilakukan melalui rapat rutin mingguan, bulanan, dan per semester. Selain itu, terdapat komunikasi informal yang memperkuat sinergi tim. Direktur dan kepala sekolah terlibat langsung dalam pengawasan dan

diskusi program. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip *unity of command* dan *coordination* sebagaimana dikemukakan dalam teori manajemen klasik.

Pengorganisasian juga diperkuat melalui kerja sama eksternal dengan maestro, founder, startup, dan komunitas Sekolah Alam Bogor. Kolaborasi ini memperluas ekosistem pembelajaran siswa. Ditambah dengan program *capacity building* bagi guru melalui pelatihan rutin (*sapa guron*), SMX menunjukkan adanya perhatian terhadap peningkatan kualitas SDM. Secara teoritis, pengorganisasian di SMX telah memenuhi prinsip efektivitas struktur organisasi, koordinasi, serta pengembangan kapasitas tenaga pendidik.

3. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karir

Pelaksanaan layanan bimbingan karir di SMX berbasis project dan terstruktur dalam tiga tahapan kelas: X1 (*mentality to mindset*), X2 (*product to brand*), dan X3 (*service to market*). Di kelas X1, siswa menjalani project “*Farm to Table*”. Berdasarkan wawancara dan dokumentasi, siswa melakukan observasi lapangan, praktik pertanian, magang kuliner, hingga mengikuti *field trip* dan *Comma Fest*. Tahap ini bertujuan membangun mentalitas dan *mindset* kewirausahaan. Pelaksanaan ini menunjukkan bahwa layanan karir dimulai dari eksplorasi diri dan pengenalan dunia kerja, sesuai teori perkembangan karir remaja yang menekankan tahap eksplorasi.

Di kelas X2, siswa mulai mengembangkan project individu melalui tahapan *design thinking*: *empathize*, *ideate*, *prototyping*, dan *test market*. Presentasi berkala, *boot cell*, dan *Comma Fest* menjadi sarana evaluasi dan validasi ide. Wawancara dengan WK menunjukkan bahwa sebelum produk dipasarkan, dilakukan uji oleh coach, mentor, dan tim eksternal. Hal ini mencerminkan penerapan *experiential learning*, di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi.

Di kelas X3, fokus bergeser pada “*service to market*”, yakni penguatan nilai sosial dan kebermanfaatn produk. Contoh yang ditemukan adalah produk yang

melibatkan pemberdayaan ibu-ibu sekitar sebagai tim produksi. Ini menunjukkan integrasi nilai sosial dalam kewirausahaan, sekaligus memperkuat mutu lulusan tidak hanya dalam aspek ekonomi tetapi juga sosial.

Pelaksanaan program terintegrasi dengan pembelajaran kelas. Tidak ada dikotomi antara akademik dan project. Mapel mendukung project, seperti Bahasa Indonesia untuk copywriting dan desain promosi. Ini menunjukkan integrasi kurikulum yang efektif. Faktor pendukung berupa fasilitas, pendampingan, dan dukungan orang tua, sedangkan hambatan utama berasal dari mentalitas siswa dan tantangan pasar. Namun, melalui monitoring harian oleh mentor dan coaching rutin, hambatan tersebut diantisipasi secara sistematis. Secara keseluruhan, pelaksanaan layanan karir di SMX mencerminkan fungsi *actuating* (penggerakan) dalam manajemen, yakni menggerakkan sumber daya manusia secara terarah untuk mencapai tujuan

4. Evaluasi Layanan Bimbingan Karir

Evaluasi dilakukan melalui presentasi, boot cell, Comma Fest, serta rapat fasilitator bulanan dan semesteran. KS menyatakan bahwa evaluasi dilakukan secara rutin dan melibatkan tim penilai eksternal.



Sumber : Dokumen diambil oleh peneliti

Gambar 1. Evaluasi setelah Boot Cell

Dokumentasi menunjukkan kegiatan evaluasi setelah boot cell.

Laporan tertulis perkembangan project disampaikan kepada mentor dan menjadi bagian dari penilaian rapor. Evaluasi tidak hanya menilai output

(produk jadi), tetapi juga outcome (perkembangan mentalitas, kemandirian, dan kesiapan karir siswa). Hal ini sejalan dengan teori evaluasi program pendidikan yang menekankan pentingnya evaluasi formatif dan sumatif.

Program lanjutan NEX sebagai inkubator alumni memperlihatkan bahwa evaluasi tidak berhenti saat siswa lulus. Pendampingan selama satu tahun menunjukkan kesinambungan layanan karir. Ini merupakan bentuk evaluasi berkelanjutan (continuous improvement). Keunikan evaluasi di SMX adalah keterlibatan langsung direktur dan kepala sekolah dalam monitoring. Ini memperlihatkan bahwa fungsi controlling berjalan secara konsisten.

Manajemen layanan bimbingan karir di SMX School of Maker berjalan secara sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terintegrasi. Program project menjadi instrumen utama dalam membentuk mentalitas, kompetensi, dan kemandirian siswa. Secara konseptual, layanan karir di SMX tidak hanya membantu siswa memilih pekerjaan, tetapi membentuk identitas profesional dan entrepreneurial mindset. Inilah yang menjadi faktor peningkatan mutu lulusan. Lulusan tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja, melanjutkan studi, atau mengembangkan usaha mandiri dengan portofolio nyata.

Model ini menunjukkan bahwa ketika layanan bimbingan karir dikelola dengan manajemen yang kuat dan berbasis visi kewirausahaan, maka ia dapat menjadi motor peningkatan mutu lulusan, bukan sekadar program administratif. SMX tidak menempatkan karir sebagai nanti setelah lulus, tetapi sebagai proses yang dimulai sejak hari pertama siswa masuk. Sebuah pendekatan yang secara manajerial matang dan secara pedagogis progresif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian manajemen layanan bimbingan karir dalam meningkatkan mutu lulusan di SMX School of Maker dilaksanakan secara sistematis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang

terintegrasi dengan konsep sekolah berbasis bisnis. Perencanaan dilakukan secara partisipatif oleh tim kurikulum dan fasilitator dengan merujuk pada tahapan project berbasis design thinking pengorganisasian ditunjang struktur yang jelas dengan pembagian peran direktur, kepala sekolah, mentor, dan coach pelaksanaan diwujudkan melalui program project bertahap (mentality to mindset, product to brand, service to market) yang terintegrasi dengan pembelajaran serta evaluasi dilakukan secara berkala melalui presentasi, boot cell, Comma Fest, dan monitoring berkelanjutan termasuk program inkubasi alumni (NEX). Implementasi manajemen yang komprehensif tersebut terbukti mampu membentuk lulusan berakhlak, bermental kuat, memiliki mindset entrepreneur, serta memiliki produk dan portofolio nyata sebagai bekal melanjutkan studi, bekerja, maupun berwirausaha secara mandiri, sehingga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu lulusan.

REFERENSI

- Arbangi, Dakir, dan Umiarso. (2018). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Depok: PRENADA MEDIA GROUP.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barlian, E. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Engkoswara, dan Komariah, A. (2012). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Fauziah, S. P., dan Irman, S. (2019). *Manajemen Bimbingan Konseling*. Depok: Rajawali Pers.
- Firmansyah, M. A., dan Mahardika, B. W. (2018). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Hartono. (2016). *Bimbingan Karir*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.

- Hasibuan, Malayu S. P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini, Usman. (2013). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khairun, D. Y., Sri, M., & Anne, H. (2016). "Layanan Bimbingan Karir Dalam Peningkatan Kematangan Eksplorasi Siswa." *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*.
- Kristiawan, Muhammad., Dian, S., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mohamad, M. (2018). *Manajemen dan Organisasi Sekolah*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Mutohar, P. M. (2013). *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Pananrangi, Andi R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Makassar: Celebes Media Perkasa.
- Rahim, R. A., dan Edi, N. (2015). *Urgensi Manajemen*. Makassar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rohmah, K., dan Falah, N. (2016). "Layanan Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Motivasi Melanjutkan Pendidikan." *Jurnal Hisbah*.
- Saefullah, U. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sani, R. A., Anis, S., & Isda, Pramuniati. (2015). *Penjaminan Mutu Sekolah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Sari, Nina Permata. (2019). *Layanan Bimbingan Karir di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Malang: IRDH.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widarto. (2015). *Bimbingan Karir dan Tips Berkarir*. Yogyakarta: Leutikaprio.

Yusuf, Muri. (2014). Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.